



---

## Kaul Kemiskinan Masa Kini: Makna, Tantangan dan Pembinaannya

---

Ekanisius Dedyanto

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

[dekanisius@gmail.com](mailto:dekanisius@gmail.com)

Gregorius Hertanto Dwi Wibowo

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

[gregoriushertanto@stfsp.ac.id](mailto:gregoriushertanto@stfsp.ac.id)

**Diajukan: 21 September 2022; Direview: 12 Oktober 2022; Diterima: 23 Oktober 2022; Dipublish: 21 Januari 2023**

---

**ABSTRACT:** *There is a difference between consecrated people and people who lives in poverty. In the lives of those who take vows, poverty is taken knowingly and willingly as a way to imitate the life of Jesus. Different from world poverty which is often passively accepted, the practice of poverty in consecrated life is seen as an ideal life that is inspired by the practice of Jesus' poverty. The reality of poverty in the world is generally fatalistic, where poverty is often a result of injustice, oppression, colonialism, fraud, and many other manipulative practices. On the other hand, in the vows of poverty, simplicity, and lack of self-sufficiency are deliberately chosen, so that people will not be attached to worldly possessions, both for the sake of getting closer to holiness and so that they can be in solidarity with others. In addition, the vow of poverty is also lived in order to develop the lives of the poor. The question is whether the ideal of poverty can still be lived in today? The world of technology and the advancement of various facilities have penetrated behind the monastery fence. The lifestyles of consecrated people today are also changing. Facilities in the monastery such as buildings, means of transportation, means of communication, money and other facilities appear to be better and fully available. Do all these conveniences not obscure the meaning of the vow of poverty? This article attempts to reveal the practice of living the vows of poverty among today's young religious men and women, and from there it tries to offer appropriate forms of coaching and mentoring to assist young religious men and women in living the vows of poverty.*

**KEYWORDS:** kaul kemiskinan, pembinaan religius, hidup religius, panggilan

### Pendahuluan

Biarawan-biarawati dalam dunia masa kini mengalami situasi yang lebih menantang dibandingkan dengan sebelumnya. Seperti yang diungkapkan Paul Suparno terdapat budaya materialistik, kemajuan

teknologi dan berbagai macam kemudahan serta kenyamanan tertentu.<sup>1</sup> Paus Yohanes Paulus II juga menyebutnya dalam *Vita Consecrata* (89) sebagai tantangan utama khususnya bagi kaul kemiskinan, terutama materialisme yang “*haus akan harta-milik*, tanpa mengindahkan keperluan-keperluan dan penderitaan-penderitaan rakyat yang paling lemah, dan tanpa kepedulian mana pun terhadap keseimbangan sumber-sumber daya alam.”<sup>2</sup> Pertanyaannya, bagaimanakah dalam situasi seperti itu biarawan-biarawati bisa menyangkal diri untuk mengikuti panggilan Yesus. Ada dua gambaran sekitar praktik kaul kemiskinan: *pertama*, gambaran kemiskinan asketis yang dipraktikkan oleh orang-orang kudus tertentu atau kemiskinan seorang pertapa yang meninggalkan segalanya dan tinggal di gurun. Gambaran ini menganjurkan bahwa kemiskinan harus dipraktikkan dalam askese dan matiraga yang ketat. Kemiskinan berarti tak memiliki apa-apa, dan orang ‘terpaksa’ harus menggantungkan hidup pada belas kasih orang lain dengan mengemis. *Kedua* kemiskinan proaktif, yaitu gambaran kemiskinan yang dikaitkan dengan dunia riil. Kemiskinan berarti melihat ke luar tembok biara dan membuka diri terhadap realitas sosial konkrit yang memang miskin, lusuh, kotor dan tidak terurus. Konsep ini menuntut tindakan yang proaktif: kaul kemiskinan untuk dunia, dan bukan untuk kesucian kelompok atau pribadi melulu. Jelaslah bahwa gambaran-gambaran itu memberikan kepada setiap orang hidup bakti sebuah idealisme penghayatan kemiskinan tertentu dan sekaligus tuntutan pembinaan yang tepat sasaran.

Fokus penelitian ini adalah menemukan tantangan aktual kaul kemiskinan masa kini di kalangan generasi muda, untuk merumuskan pokok-pokok pembinaan yang tepat sasaran bagi penghayatan kaul kemiskinan. Untuk itu dipakai berbagai metode. Pertama akan dicari data sejarah kaul ini dalam sumber kepustakaan. Kedua akan dipakai metode survei di antara para biarawan-biarawan muda untuk mendapatkan gambaran dan pengalaman mereka terhadap kaul kemiskinan. Demi

---

<sup>1</sup> Paul Suparno, *Hidup Membiara Di Zaman Modern* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016). 36-37.

<sup>2</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Vita Consecrata (Hidup Bakti)*, Seri Dokumen Gerejawi No. 51 (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996).

mudahnya dipakai survei melalui google form, dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, sehingga responden bisa menjawab lebih leluasa sesuai pengalaman pribadi. Hasil penelitian itu dianalisa lebih lanjut sehingga menghasilkan *point of view* baru yang berguna untuk pembinaan kaul kemiskinan yang tepat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Makna Kaul Kemiskinan**

Makna kaul kemiskinan seturut nasehat Injil berkembang seturut perkembangan hidup membiara. Di Timur maupun Barat, dalam periode abad ke-4 sampai abad ke-10 orang meninggalkan dunia, menyepi dari keramaian dan masuk dalam kesunyian untuk mengejar kesempurnaan dalam aktivitas doa dan ughari.<sup>3</sup> Pada masa itu motivasi utama kemiskinan Injili menekankan pengudusan pribadi yaitu memberi diri seutuhnya pada Tuhan dengan cara meninggalkan segala sesuatu. Kehidupan membiara dipraktikkan dengan cara askese dan matiraga. Seperti ditulis oleh Puthiadam, para eremit atau pertapa jaman St. Anthonius (292-348) tinggal di gua atau gubuk kecil, mengambil air dari mata air di gurun, serta makan apa yang mereka tanam di ladang kecil mereka.<sup>4</sup> Askese dan matiraga melekat pula pada corak hidup senobit, seperti jaman Pakomeus (287-346), di mana para pertama membentuk komunitas di sekitar seorang abbas tertentu. Mereka mengikuti sabda Yesus untuk menjual segala sesuatu dan mengikuti Yesus.

Bahwa praktik hidup miskin akhirnya menjadi bagian dari tiga kaul dalam hidup membiara, prosesnya terjadi juga melalui tahapan panjang. Dalam awal sejarah kehidupan membiara, sebagaimana pada masa Abbas Pakomius dan Abbas Antonius, kemiskinan belumlah merupakan sesuatu yang dikaulkan seperti sekarang, melainkan baru dihidupi dari suatu

---

<sup>3</sup> Ignatius Puthiadam SJ and Asian, "A SHORT HISTORY OF RELIGIOUS LIFE From the Desert of Egypt to the Oasis of the Second Vatican Council Ignatius," *Cell* (Bangalore: Asian Trading Corporation, 2004), 29.

<sup>4</sup> Ignatius Puthiadam SJ and Asian, 29.

kesadaran akan panggilan seseorang untuk berjumpa secara pribadi dengan suara Tuhan yang memanggilnya. Kemiskinan ini diandaikan oleh semua pertapa dan rahib dan dipraktikkan, antara lain dengan pilihan tinggal di padang gurun untuk bertapa dalam kesederhanaan hidup dan dalam aktivitas berdoa. Di padang gurun mereka bertapa sendiri-sendiri atau jikalau bersama akan mengikuti seorang guru yang memiliki kebijaksanaan. Di sana para rahib akan menjalani kehidupan asketis: berpuasa, berjaga, menjauhi wanita dan mengadakan permenungan lama. Jadi, praktik kemiskinan muncul bukan karena dikaulkan, tetapi karena panggilan kekudusan.

Di Barat, pada masa St. Benediktus (480-547), para pertapa mulai hidup bersama dan membiasakan diri mengikuti peraturan-peraturan yang tetap sehingga lahirlah hidup kebiaraan. Di Eropa Barat peraturan hidup membiara umumnya mengikuti peraturan St. Benediktus itu. Melalui peraturan ini hidup membiara mendapat bentuk yang lebih tetap dan lebih teratur. Dari Benediktus pula mulai digunakan tiga kaul dalam biara yang meliputi kaul pertobatan hidup (*conversio vitae*): seumur hidup bertobat dan hanya hidup untuk Tuhan, lalu kaul ketetapan tempat (*votum stabilitatis*) dan akhirnya kaul ketaatan. Kemiskinan tidak disebut sebagai kaul, karena sudah diandaikan dengan sendirinya sebagai syarat utama kehidupan membiara. Artinya hidup membiara secara sendirinya dikaitkan dengan matiraga, hidup sederhana, tidak terikat pada harta dunia dan meninggalkan apa yang menjadi haknya. Dengan memilih hidup membiara, seseorang sudah menyerahkan diri pada Allah. Ia tidak memikirkan apa-apa lagi dan ia meninggalkan segala-galanya dan hanya hidup untuk Tuhan.

Tiga kaul sebagaimana sekarang ini dipakai, yaitu: selibat, kemiskinan dan ketaatan, mulai muncul pada jaman Fransiskus Asisi. Dalam hal ini, Fransiskus memiliki pandangan baru tentang kemiskinan. Baginya, tujuan utama praktik kemiskinan bukan hanya terbatas untuk mencapai kesucian hidup pribadi, melainkan tujuan itu juga dikonkretkan melalui pelayanan dan perhatian pada orang miskin. Fransiskus memberi teladan dalam melepaskan harta dunia yang dianggap sebagai pengekang atau penghalang perhatiannya bagi orang yang miskin. Ia membuka diri

pada rencana Allah, tetapi secara khusus rencana Allah bagi orang-orang miskin.

Pada masa kini makna kaul kemiskinan sudah berkembang lagi. Orang menghidupinya pertama-tama sebagai perjanjian yang dibuat oleh seorang manusia bagi Allah, yang dilakukan dengan kerelaan dan pertimbangan serta keberanian untuk menanggung segala konsekuensinya. Dengan kata perjanjian dimaksudkan bahwa hidup miskin bukan hanya sebatas niat, melainkan mengandung keharusan yang mewajibkan seseorang untuk melakukan. Dalam rangka itu makin lama makin dimengerti bahwa gaya hidup kemiskinan dalam hidup membiara bukan berarti membuang segala barang jasmani agar bebas untuk mengejar keselamatan sendiri.<sup>5</sup> Sebaliknya, kemiskinan berarti memanfaatkan seluruh harta duniawi yang dimiliki untuk mengabdikan diri kepada Kristus dalam sesama manusia.<sup>6</sup>

Dalam pengertian kontemporer dipahami bahwa kaul kemiskinan diikrarkan bukan untuk mencari penderitaan dan bukan pula sebagai penolakan terhadap barang-barang material. Sebaliknya dalam kaul kemiskinan tersirat suatu kehendak untuk menghargai kerja sama lebih murni dengan harta duniawi, yaitu dengan mengarahkan kerja sama itu untuk kemuliaan Allah. Harta benda duniawi diterima sebagai sarana pengembangan diri dan juga orang lain untuk sampai pada kesempurnaan rohani. Di sanalah sebenarnya tujuan pembebasan diri dari ketergantungan berlebihan terhadap benda, makanan, pakaian, dan lain-lain.<sup>7</sup> Selain itu kaul kemiskinan dalam hidup membiara pertama-tama merupakan bentuk untuk meneladani Yesus yang miskin dan sederhana. Kaul kemiskinan merupakan jalan persatuan dengan Yesus, yaitu dengan tidak mengutamakan harta duniawi, melainkan Yesus saja. Sama seperti Yesus yang telah mengosongkan diri menjadi manusia yang miskin demi melaksanakan kehendak Bapa-Nya, para pengikutnya juga dipanggil

---

<sup>5</sup> Pierre Cotel, *Katekismus kaul Biarawan*, 1939, 2-3.

<sup>6</sup> Tom Jacobs, *Hidup Membiara, Makna Dan Tantangannya* (PT. Kanisius, 1987), 105.

<sup>7</sup> Johannes Juliwan Maslim, *Johanes Juliwan Maslim, Hidup Membiara, Yes! Berkeluarga, Oke!* (Palembang: Propinsialat SCJ, 2004), 90.

menjadi miskin seperti Dia. Hal itu terwujud dengan mempercayakan hidupnya kepada Allah bukan berpegang pada barang atau orang lain.<sup>8</sup>

Dengan motivasi sedemikian, kaul kemiskinan dihayati dengan berbagai cara yang khas. *Pertama*, dengan menyerahkan diri pada komunitas. Artinya dengan hidup membiara seseorang harus rela hidup bersama, diatur oleh komunitas dan menyerahkan hak untuk memiliki seutuhnya pada komunitas. Dengan itu orang tunduk pada aturan komunitas, termasuk dalam menerima dan melepaskan hartanya. *Kedua* ialah menunjukkan sikap solider. Maksudnya ialah sikap cinta kasih untuk membebaskan orang lain. Sikap solider bukan berarti harus turut menjadi melarat pasif, tetapi solider berarti rela merasakan nasib sekaligus kemauan untuk memberdayakan sesama ke arah hidup yang lebih baik dan berkualitas. *Ketiga*, kaul kemiskinan sering dihayati sebagai keberpihakan pada orang miskin, yang menentukan keputusan mereka dalam perutusan. Di sini kita kenal semboyan “memihak untuk dan bersama kaum miskin”. *Keempat*, kemiskinan dihayati dalam ketekunan dalam bekerja. Para biarawan-biarawati juga harus bekerja untuk mencari nafkah. Bila di masa lampau kemiskinan sering diungkapkan dengan mengemis belas kasih orang lain, tindakan mengemis tidak cocok lagi dengan tuntutan jaman sekarang karena dilihat sebagai tanda kemalasan, apalagi dilakukan oleh orang yang dapat bekerja. Sebaliknya bekerja justru merupakan ungkapan dari kemiskinan karena orang miskin harus bekerja untuk mencari nafkah dan hidup dari hasil jerih payah sendiri. Biarawan-biarawati juga tidak memandang rendah kerja. Doa dan kerja harus sejalan karena doa dan kerja mempunyai tujuan yang sama yaitu bekerja sama dengan Allah dalam menghadirkan kerajaan-Nya. Yang membedakan biarawan-biarawati dari dunia adalah bahwa mereka bukan bekerja sendirian dan atas nama sendiri, melainkan bersama Kristus, atas nama Kristus dan sebagai pengambilan

---

<sup>8</sup> Bdk. Paul Suparno, *Saat Jubah Bikin Gerah: Keperawanan, Kemiskinan, Ketaatan* (Kanisius, 2007), 95-97

bagian karya penyelamatan Kristus.<sup>9</sup> Sejalan dengan Monika Ade Ina, dalam kerja para biarawan terwujud tiga (3) nilai kerja sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Nilai aktualisasi diri. Dengan kerja orang mengembangkan kepribadian, mengembangkan bakat dan kemampuan yang ditanamkan Allah dalam dirinya. Bakat dan kemampuan merupakan potensi yang harus direalisasikan dengan bekerja. Bekerja dapat mendidik kedisiplinan dan kesungguhan dan juga membiasakan diri dengan keteraturan, kontinyu dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan. Dan nilai kerja yaitu menumbuhkan daya cipta, disiplin, tekun, rajin dan berusaha menyempurnakan dirinya. Dengan bekerja tumbuh di dalam diri kesadaran akan berharganya diri karena merasa berguna bagi dirinya, bagi sesama dan Tuhan.

2. Nilai komunitas artinya para biarawan-biarawati bekerja untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupan komunitasnya. Namun kenyataan banyak biara yang kelangsungan hidupnya dikerjakan oleh karyawan-karyawati. Dalam hal ini hendaknya diperlakukan secara adil dan memberikan jaminan yang layak demi kelangsungan hidup keluarganya. Anggap saja mereka bekerja seperti halnya kaum religius bekerja untuk hidup dan untuk komunitas.

3. Nilai sosial artinya dengan bekerja para biarawan-biarawati melaksanakan fungsi sosial, karena dengan bekerja selain membiasakan diri untuk bekerja ada tujuan lain yaitu menyumbang karyanya bagi sesamanya.

### **Praktik dan Tantangan Kaul Kemiskinan Di Kalangan Biarawan-Biarawati Muda**

Dari hasil quesioner yang disebarkan di antara biarawan-biarawati muda, ditemukan berbagai data yang menarik tentang kaul kemiskinan, yang meliputi a) pemahaman terhadap kaul kemiskinan, b) cara mereka menghayati kaul ini, dan c) tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi.

---

<sup>9</sup> Indrakusuma, *Peran Komunitas Kecil dalam Kehidupan Gerejani Dewasa Ini*, 75.

<sup>10</sup> Monika Ade Ina, *Nilai Kerja bagi Seorang Relegius*, Busos, Maret 1987, 39-40.

## 1. Pemahaman

Menyangkut pemahaman, para biarawan-biarawati muda umumnya mengerti bahwa kaul kemiskinan adalah dalam rangka mengikuti Yesus dan dalam rangka pelayanan. Yesus yang menjadi miskin demi keselamatan manusia harus menjadi teladan dan referensi utama semangat hidup miskin itu. Sikap memasrahkan diri sepenuhnya pada Allah dan bergantung pada-Nya dalam kepercayaan akan penyelenggaraan Allah lalu menjadi motivasi dasar. Motivasi itu lalu diwujudkan dalam berbagai praktik konkret. Yang paling utama adalah sikap hidup sederhana, tidak banyak mengeluh, hidup apa adanya, dan tidak banyak menuntut. Selain itu biarawan-biarawati ini memahami kaul sebagai hal tidak terikat dengan hal-hal duniawi serta mau menggunakan dan memanfaatkan harta benda di komunitas atau barang-barang pribadi secara bertanggungjawab. Yang menarik di sini adalah bahwa hidup miskin tidak berarti dilarang memiliki barang. Para biarawan muda sepakat bahwa kemiskinan Injili tidak melepaskan kita sama sekali dari kepemilikan. Yang utama adalah bahwa orang tidak berlebihan dalam menggunakan barang-barang duniawi, siap sedia diatur oleh komunitas atau tarekat serta kesediaan untuk mengarahkan semuanya pada pelayanan.

Kaul Kemiskinan adalah janji untuk tidak mengikatkan diri pada harta duniawi dan menggunakannya dengan baik demi pelayanan dan Kerajaan Allah.

Kaul kemiskinan berarti kita belajar hidup menurut penyelenggaraan ilahi, dengan begitu kita memberi kesaksian kepada seluruh umat Allah bahwa Tuhan itu menyertai kita sepanjang hidup, walau kita tidak mempunyai materi yang banyak namun dengan percaya kita tahu bahwa Tuhan pasti menyediakan berkat untuk kehidupan kita.

Bagi para biarawan muda itu, kemiskinan dirasakan bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi mereka. Buah-buah yang diperoleh dengan menghidupi kaul kemiskinan jikalau dihayati dengan kemerdekaan batin adalah: *Pertama*, terlatihnya sikap rendah hati, kebiasaan untuk melayani dengan tulus dan seimbang (tidak pilih-pilih tempat atau orang), dan tidak

lupa bahwa ada begitu banyak orang yang miskin di sekeliling yang butuh bantuan. *Kedua*, hidup miskin membantu orang untuk tidak mudah dikendalikan oleh kelimpahan dunia material, memiliki kebebasan berelasi dengan siapapun tanpa ada motif pribadi secara khusus ketika berelasi dengan orang yang berkelimpahan secara materi. *Ketiga*, hidup miskin mengarahkan untuk semakin dekat dengan orang yang miskin, untuk bersahabat dan *membaur* dengan siapa saja dan ketika memiliki barang gampang tergerak untuk berbagi kepada orang lain yang membutuhkan.

## 2. Cara Penghayatan

Ada berbagai cara menghayati kaul kemiskinan, menurut para biarawan-biarawati muda ini. Di antaranya: sikap ughari, lepas bebas terhadap harta benda, berani menyerahkan harta kepada tarekat dan komunitas. Selain itu juga sikap bekerja keras, rajin, berani melepaskan egoisme dan kesombongan, dan bersikap rendah hati. Jawaban itu bisa digolongkan dalam tiga kategori: menyangkut pribadi orang harus bisa rendah hati dan tidak sombong, menyangkut hubungan dengan harta benda mereka harus berani lepas bebas, percaya pada komunitas dan penyelenggaraan Tuhan, dan akhirnya menyangkut hubungan dengan sesama penghayatan kaul kemiskinan menuntut orang menjadi solider dengan yang miskin.

## 3. Tantangan dan Kesulitan

Di masa kini menghayati kaul kemiskinan memiliki tantangan dan kesulitan tersendiri. *Pertama-tama* diakui bahwa tantangan datang dari luar. Banyak biarawan-biarawati muda melihat dunia semakin 'dipermudah' dan permisif. Dunia menawarkan kemudahan, dengan berbagai fasilitas. "Hidup tidak lagi sesulit dan senegatif dulu." Demikian pula 'ijin' untuk menggunakannya semakin besar. Itulah artinya permisif. Orang semakin boleh bersahabat dengan dunia. Moralitas juga bersifat lebih terbuka (serba membolehkan; suka mengizinkan). Contohnya: masyarakat

kita kini sudah lebih permisif terhadap hal-hal yang dahulu dianggap tabu.<sup>11</sup> Dalam konteks hidup membiara, terdapat pula pergeseran. Dulu makan di restoran, minum di cafe, memiliki barang elektronik yang mahal akan menimbulkan gunjingan karena dianggap tidak sesuai dengan semangat askese dan matiraga. Tapi sekarang di biara-biara fasilitas yang relatif bagus, bahkan barang bermerk dan berkualitas lebih daripada kebanyakan orang. Tak jarang dijumpai bahwa orang memiliki juga alat elektronik dan transportasi. Batasan boleh dan tidak boleh dalam praktik kemiskinan sepertinya turut menyesuaikan perkembangan jaman. Tantangan demikian hampir menjadi kesepakatan semua responden. Bila motivasi membiara kurang kuat, para biarawan-biarawati mudah ikut arus jaman. Perilaku hidup instan, yang melupakan proses, atau kecenderungan untuk tampil wah, suka pamer, bisa melahirkan manusia yang serba superfisial, hedonistik dan konsumtif

Namun tidak berarti bahwa tantangan hanya datang dari luar. Para biarawan muda menyadari bahwa akhirnya tantangan dari dalam diri yang menentukan. Ada beberapa hal yang menambah kesulitan:

- a) Kesulitan untuk melepaskan diri dari kelekatan terhadap harta benda dikarenakan relasi tidak sehat baik terhadap benda material maupun person atau kelompok di luar biara.
- b) Kurangnya motivasi untuk menghayati kaul ini karena kekurangan pengetahuan terhadap kaul ini. Pada gilirannya muncul kesulitan kembali kepada komitmen awal karena sudah terbawa arus kemewahan yang berdampak pada sikap acuh tak acuh, hidup dalam keegoisan dan kesombongan serta tidak mampu ber-*discernment*.

Tantangan dunia permisif seperti itu sudah diungkapkan Paus Yohanes Paulus II dalam *Vita Consecrata* (89). Dunia yang makin mudah bisa mengakibatkan perilaku materialistik di kalangan biarawan-biarawati:

Tantangan lain pada zaman sekarang yakni materialisme yang haus akan harta-milik, tanpa mengindahkan keperluan-

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

keperluan dan penderitaan-penderitaan rakyat yang paling lemah, dan tanpa kepedulian mana pun terhadap keseimbangan sumber-sumber daya alam.<sup>12</sup>

Secara lebih aktual, Paus Fransiskus berbicara juga tentang hal ini dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* (64-65), yaitu ketika ia mengkritik kemajuan dunia yang mengabaikan nilai kehidupan manusia.<sup>13</sup>

Kita harus mengakui godaan di sekitar kita untuk mengabaikan orang lain, terutama yang paling lemah. Katakanlah, kita telah maju dalam banyak hal, tetapi kita buta huruf dalam hal mendampingi, memedulikan, dan mendukung yang paling rapuh dan lemah di masyarakat kita yang sudah maju. Kita sudah terbiasa memalingkan wajah, melewati, mengabaikan aneka situasi sampai hal itu mengenai kita secara langsung.

Paus berbicara tentang tembok-tembok yang dibangun oleh ketakutan akan perjumpaan, ketakutan yang sering pula menghinggapi para biarawan. Demi kenyamanan diri, para biarawan bisa tergoda untuk membangun bukan hanya tembok fisik, tetapi juga tembok-tembok batin yang tinggi. Dunia membutuhkan orang yang berani keluar dari zona nyaman, berani menyentuh dunia berdasarkan spiritualitas Samaritan.

Pada titik inilah terdapat tantangan nyata bagi penghayat kemiskinan: *Pertama*, di dunia yang semakin 'makmur karena mudahnya akses untuk fasilitas yang muktahir' selalu masih ditemukan orang yang tidak beruntung: orang yang tidak bisa menikmati semua kemudahan itu dan yang tetap tertinggal miskin atau menjadi miskin karena sistem sosial yang menyingkirkan mereka. *Kedua*, di tengah-tengah kehausan untuk memiliki dunia, panggilan mengosongkan diri untuk menemukan Kerajaan Allah tetap relevan. Kemiskinan tetap diperlukan untuk menjadi kesaksian akan solidaritas Allah dan kehadiran-Nya di dunia.

---

<sup>12</sup> Yohanes Paulus II, *VITA CONSECRATA (Hidup Bakti)*.

<sup>13</sup> Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, ed. Martin; Harun, Andreas; Suparman, and Bernadetta Harini Tri Prasasti (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2021).

## Tantangan Pembinaan

Pembinaan kaul kemiskinan sangat dibutuhkan untuk memberi kesaksian akan sukacita Injil, seperti diungkapkan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Tahun Hidup Bakti* sebagai berikut:

..”Di mana ada kaum religius, di sana ada sukacita”. Kita dipanggil untuk mengetahui dan menunjukkan bahwa Tuhan mampu mengisi hati kita hingga meluap dengan kebahagiaan; bahwa kita tidak perlu mencari kebahagiaan di tempat lain; bahwa persaudaraan sejati yang ditemukan dalam komunitas kita menambah sukacita kita; bahwa penyerahan diri kita secara total bagi pelayanan kepada Gereja, kepada keluarga-keluarga dan kaum muda, kepada orang-orang tua dan kaum miskin, memberi kita pemenuhan pribadi sepanjang hidup. Semoga di antara kita tidak nampak wajah yang masam, kecewa dan tidak puas, karena “murid yang murung adalah murid kemurungan”. Seperti semua orang lain, kita juga memiliki kesulitan-kesulitan, malam-malam gelap jiwa, kekecewaan-kekecewaan dan kelemahan-kelemahan, berkurangnya kekuatan ketika kita mulai beranjak tua. Tetapi dalam segala hal ini kita harus mampu menemukan “sukacita sempurna”. Karena di situlah kita belajar mengenal wajah Kristus, yang menjadi seperti kita dalam segala hal, dan bersukacita karena mengetahui bahwa kita menjadi serupa dengan Dia yang, karena kasih-Nya kepada kita, tidak menolak menderita di kayu salib.<sup>14</sup>

Kaul kemiskinan yang sejati akan melahirkan murid yang penuh sukacita dalamewartakan Injil. Itulah relevansi kaul kemiskinan yang tidak akan hilang dalam setiap perkembangan zaman. Menghadapi tantangan dunia kaum hidup bakti berani memilih secara konsisten nilai yang terungkap dalam kaul kemiskinan ini. Demikian *Vita Consecrata* menulis:

Tanggapan hidup bakti terdapat dalam pengikraran kemiskinan Injili, yang dapat dihayati dengan pelbagai cara

---

<sup>14</sup> Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, *Tahun Hidup Bakti*, ed. FX Adisusanto SJ and Bernadeta Bernadeta Harini Tri Prasasti, vol. 95 Seri Do, 2015.

dan sering dicetuskan dalam keterlibatan aktif dalam usaha meningkatkan solidaritas dan cinta kasih. Betapa giat banyak tarekat menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan pembinaan kejuruan, menyiapkan kaum muda dan mereka yang sudah tidak muda lagi untuk menjadi pembangun masa depan mereka sendiri! Betapa intensif para anggota hidup bakti membaktikan diri tanpa *reserve* untuk melayani rakyat yang paling telantar di dunia! Betapa banyak di antara mereka berkarya untuk mendidik para calon pendidik dan pemimpin masyarakat, supaya mereka itu sendiri di kemudian hari mempertaruhkan diri untuk menyingkirkan struktur-struktur penindasan dan mengembangkan proyek-proyek solidaritas demi keuntungan kaum miskin! Para anggota hidup bakti berjuang untuk mengatasi kelaparan beserta sebab musababnya. Mereka mengilhami kegiatan-kegiatan serikat-serikat sukarelawan-sukarelawati dan organisasi-organisasi perikemanusiaan. Mereka bekerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah dan swasta untuk memajukan pembagian bantuan internasional secara merata. Bangsa-bangsa sungguh banyak berhutang budi kepada para pelaksana cinta kasih yang giat itu, yang kebesaran jiwanya yang tak kenal lelah telah dan tetap masih banyak berjasa untuk menjadikan dunia ini lebih manusiawi.

Kaul kemiskinan dalam hidup membiara bukanlah paksaan untuk hidup melarat, melainkan kerinduan untuk memberi diri pada Yesus. Oleh karena perhatian utamanya bukan pada kemelaratan hidup, melainkan kemiskinan sebagai jalan yang istimewa untuk meneladani Yesus yang tergerak dan simpati dengan kemiskinan.<sup>15</sup> Yesus telah menunjukkan teladan bagi para pengikutnya untuk peka pada kebutuhan orang miskin, orang kecil dan orang tersingkirkan. Maka wujud konkret dalam menghayati kaul ini ialah peka dan solider terhadap situasi tersebut dan berusaha memperjuangkan nasib mereka.<sup>16</sup> Nilai ini bahkan lebih aktual lagi sekarang ini. Bila pada masa lampau kemiskinan sering menekankan pengosongan diri, dan menggantungkan hidup pada belas kasih orang lain,

---

<sup>15</sup> F.J Moloney SDB, *Menjadi Murid Dan Nabi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1988), 93.

<sup>16</sup> Suparno, *Saat Jubah Bikin Gerah: Keperawanan, Kemiskinan, Ketaatan*, 161.

bahkan dengan mengemis, sekarang ini kemiskinan justru mengajak kita untuk aktif dan bekerja. Serentak biara merupakan simbol bagi keseimbangan antara kerja dan doa, antara hidup konkrit dan hidup kekal.

### **Kesimpulan: Pembinaan yang Tepat Sasaran**

Jadi apakah yang perlu diperhatikan dalam pembinaan kaul kemiskinan? Empat aspek pembinaan ini harus diperhatikan:

*Pertama*, perlunya terus membarui motivasi kaul kemiskinannya. Para biarawan perlu ditantang untuk memurnikan motivasi mereka dan meneliti relasi mereka dengan Yesus sendiri. Mengapa? Karena kenyamanan bisa membuat orang lupa pada akarnya. Kaul kemiskinan dihayati karena mau meneladan kemiskinan Yesus sendiri. Yesuslah sumber utama kegembiraan kemiskinan para biarawan-biarawati, sehingga hidup mereka dipersembahkan hanya untuk Allah, dan sebagai harta-kekayaan hanya Allah saja. Latihan rohani yang cocok di sini misalnya adalah kesetiaan dalam doa, bimbingan rohani, refleksi dan kontemplasi agar semakin mengenal kualitas-kualitas kemiskinan Yesus. *Lectio divina* dan bacaan rohani para kudus akan sangat mendukung memurnikan motivasi.

*Kedua*, pembinaan kematangan kemanusiaan. Kematangan pribadi membantu orang menemukan kualitas, dan bertindak dalam keutuhan. Ketrampilan menemukan nilai yang sejati perlu dilatih. Bantuan ilmu psikologi dan humaniora perlu dipakai, agar biarawan-biarawati tidak menjadi seperti gelas kosong yang selalu haus, dan mencari pemenuhan diri sendiri saja. Kekosongan menimbulkan kelekatan dan itu akan menghalangi penghayatan kemiskinan. Latihan yang berhubungan analisa dan pengembangan diri, serta latihan untuk menjadi lepas bebas seperti askese, puasa dan matiraga dapat dipakai di sini. Para biarawan perlu dilatih untuk mengatakan tidak kepada benda atau relasi yang tidak perlu, dan untuk bertekun meskipun menghadapi kesulitan.

*Ketiga*, pengokohan hidup komunitas. Pembinaan komunitas hendaknya meliputi kecintaan akan hidup bersama, mau terlibat untuk

mencukupi kebutuhan komunitas, serta kerelaan untuk diatur oleh komunitas dalam memakai harta benda. Kesiapsediaan untuk menyerahkan harta milik pada komunitasnya perlu dilatih. Dari sisi sebaliknya komunitas juga mengkondisikan agar peserta didik merasa didukung juga dalam kebutuhannya. Transparansi akan kekurangan yang dirasakan komunitas dan saudara sekomunitas, dapat membantu tumbuhnya *sense of belonging* sehingga habitus solidaritas dapat ditingkatkan.

*Keempat*, pembinaan kemiskinan demi misi. Aspek ini adalah aspek yang paling menggerakkan biarawan-biarawati muda. Kerinduan untuk melayani bisa sangat besar di kalangan mereka, tetapi juga bisa sebaliknya mengalami kelumpuhan, yaitu bilamana mereka terjebak dalam zona nyaman. Karenanya pembinaan di aspek misi ini harus dibarengi dengan pembinaan rohani, kemanusiaan dan hidup komunitas. Biarawan-biarawati harus ditantang untuk keluar dari zona nyaman dan mengalami kemiskinan yang riil dalam masyarakat. *Live in* dan kunjungan umat bisa membantu hal ini. Selanjutnya mereka harus diajak pula untuk memberdayakan diri dengan ketrampilan yang perlu untuk pelayanan, dengan disemangati oleh penegasan Roh yang tepat.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada para responden dari penelitian ini yaitu para biarawan-biarawati muda dari tarekat MSC (Misionaris Hati Kudus), MGL (Missionary of God's Love), Kongregasi Suster PBHK, Kongregasi Suster SND dan Kongregasi Suster SJMJ.

## **Daftar Pustaka**

- F.J.Moloney SDB. *Menjadi Murid Dan Nabi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1988.
- Ignatius Puthiadam SJ and Asian. "A SHORT HISTORY OF RELIGIOUS LIFE From the Desert of Egypt to the Oasis of the Second Vatican Council Ignatius." *Cell*. Bangalore: Asian Trading Corporation, 2004.
- Johanes Juliwan Maslim. *Johanes Juliwan Maslim, Hidup Membiara, Yes! Berkeluarga, Oke!* Palembang: Propinsialat SCJ, 2004.
- Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. *Tahun Hidup Bakti*. Edited by FX Adisusanto SJ and Bernadeta Bernadeta Harini Tri Prasasti. Vol. 95 Seri Do, 2015.
- Paul Suparno. *Hidup Membiara Di Zaman Modern*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- . *Saat Jubah Bikin Gerah: Keperawanan, Kemiskinan, Ketaatan*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2007.
- Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti*. Edited by Martin; Harun, Andreas; Suparman, and Bernadetta Harini Tri Prasasti. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2021.
- Paus Yohanes Paulus II. *Vita Consecrata (Hidup Bakti)*. Seri Dokumen Gerejawi No. 51. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tom Jacobs. *Hidup Membiara, Makna Dan Tantangannya*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1987.